

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan seorang individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, anak mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental berarti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang kuat dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki potensi, baik potensi fisik, biologis, kognitif, maupun sosial emosional.

Masa usia dini merupakan periode emas ( golden age ) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini adalah tahun – tahun berharga bagi seseorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor kognitif maupun sosialnya. Untuk itu pendidikan anak usia dini merupakan pemberian rangsangan – rangsangan (stimulus) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 (Depdiknas, 2003) menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya perilaku sosial. Perilaku sosial adalah suatu proses sosialisasi, yaitu kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang yang berada disekitarnya maupun orang – orang yang jauh dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Monks ( 2006 : 183 ) perilaku sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Selain itu perilaku sosial pada anak memiliki karakteristik yang berbeda – beda dalam menghadapi lingkungannya sehari – hari ada anak yang cepat menyatu dengan lingkungan sosialnya, adapula anak yang sangat sulit dalam bersosialisasi. Masing – masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal – balik dengan pengasuhnya, kepribadian orang yang terdekat akan dipengaruhi perkembangan sosial maupun emosional. Selain itu perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok, moral, dan tradisi.

Hasil observasi selama 1 minggu di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina I Medan menunjukkan beberapa permasalahan perilaku sosial terhadap anak, seperti anak berperilaku agresif sering terlihat anak tersebut menyerang secara fisik, misalnya pada saat bermain anak tersebut mendorong, memukul atau berkelahi. Penyerangan dapat pula anak tersebut lakukan secara verbal, misalnya dengan mencaci temanya, mengejek atau memperolok teman – teman lain. Tingkah laku agresif selain mengganggu hubungan sosial juga melanggar aturan

yang diberlakukan disekolah, misalnya anak suka berkelahi, merusak alat permainan milik teman atau mengganggu anak lain. Ada terdapat pula anak yang berperilaku berkuasa, terlihat anak perempuan cenderung merasa lebih berkuasa dari pada anak laki – laki tingkah laku anak menguasai situasi sosial mendominasi yaitu anak bersifat bossines misalnya sering memerintah teman dan sering menyuruh temanya mengikuti perintahnya. . Oleh karena itu, anak harus diberi pengertian bahwa ia mempunyai kedudukan yang sama dengan teman – temanya. Tidak ada yang mempunyai hak yang lebih dibandingkan dengan yang lain agar sikap ingin merajai ini sedikit demi sedikit berkurang. Perilaku pemalu yang terlihat pada saat observasi anak tersebut hanya menyendiri saja tidak mau bersosialisasi dan berinteraksi terhadap teman – temanya, anak yang memiliki perilaku pemalu biasanya tidak menunjukkan rasa malu pada orang yang sudah dikenalnya, tetapi pada orang yang belum dikenalnya anak bersikap pemalu.

Pada usia 5 tahun perasaan malu yang berlebihan tidak hanya ditunjukkan pada orang yang tidak dikenal, tetapi juga pada orang yang sudah dikenal, yaitu orang yang akan memberikan penilaian terhadap tingkah lakunya. Anak selalu cemas dan takut pada reaksi orang lain terhadap perbuatan dan tingkah lakunya. Biasanya hal ini terjadi pada anak yang sering dipermalukan atau dicela didepan orang lain. Kejadian – kejadian semacam ini akan menyebabkan anak di masa mendatang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap anak yang memiliki perilaku perusak yang terlihat pada saat anak diberi tugas kelompok pada guru anak tersebut malah mencoret – coret dan mensobek tugas temannya. Ledakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda – benda disekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milki orang lain. Semakin hebat marahnya, semakin luas tindakan merusaknya.

Menyikapi berbagai perilaku sosial tersebut perilaku terpenting bagi guru dan orang tua adalah memiliki kesanggupan dan kemampuan yang memadai untuk mengenali anak dan karakteristik perkembangan sosial anak. Guru dan orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai tuntutan perkembangan sosial anak. Penting bagi guru untuk melengkapi kemampuan dirinya dalam menghilangkan dan menekan terhadap anak. Arahan dan bimbingan telah dilakukan oleh guru tetapi hal tersebut belum maksimal dalam cara guru mengatasi kemampuan sosial antara sesama anak. Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua maupun guru terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma – norma kehidupan bermasyarakat, dan lingkungan awal yang menjadi dasar perkembangan anak mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Dasar perkembangan sosial diletakkan pada meningkatnya hubungan antara anak dengan teman – temannya, tidak hanya lebih banyak bermain tetapi juga percakapan atau komunikasi. Melatih kemampuan Sosial – Emosional anak bertujuan agar anak merasa percaya diri, maupun bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Pengembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk mengenak diri dan lingkungannya, interaksi dengan keluarga sendiri dan orang lain juga akan membantu anak membangun konsep dirinya.

Menurut Permen 137 Tahun 2014, lingkup perilaku sosial anak usia 5 – 6 tahun meliputi : (1) bersikap kooperatif dengan teman yaitu : saling memotivasi anatar anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya sesuatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Contohnya melakukan sebuah kegiatan yang bersifat kelompok, (2) menunjukkan sikap toleran yaitu : menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan teman, misalnya : saling membantu sesama teman yang sedang mengalami kesusahan, ( 3 ) menunjukkan rasa empati yaitu : dapat menempati atau memahami hati orang lain, misalnya dapat menghibur teman yang sedang merasa sedih. (4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, misalnya : berbicara dengan sopan, tidak berteriak, dan ( 5 ) menghargai keunggulan orang lain, yaitu dapat menghargai keunggulan dan kelebihan yang dimiliki oleh teman , misalnya dapat menghargai hasil karya teman.

Selanjutnya eelen ( 2008 : 152 ) lingkup perilaku – sosial anak usia 5 – 6 tahun meliputi : (1) menyukai persahabatan, (2) berbagi mainan bergiliran, bermain dengan kooperatif, ( 3 ) ikut dalam permainan kelompok, dan melakukan kegiatan bersama – sama dengan anak lain. ( 4 ) penuh kasih sayang dan penuh perhatian, terutama pada anak yang lebih kecil dan pada binatang yang terluka. ( 5 ) mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas hampir setiap waktu.

Aspek sosial sangatlah penting dalam kehidupan, karena tingkah laku tersebut sangat diharapkan dimiliki oleh setiap anak. Tetapi dalam kenyataan banyak permasalahan – permasalahan sosial yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pada permasalahan sebelumnya. Masalah perkembangan sosial juga sering kali luput dari perhatian guru maupun orang tua. Anak disibukkan oleh kegiatan – kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis semata sehingga mereka kehilangan waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan

teman – temannya. Selama ini banyak orang tua maupun guru yang mengukur perkembangan hanya dari sudut kecerdasan dan pencapaian prestasi akademik – akademik sekolah, namun dikemudian hari terbukti bahwa dilapangan pekerjaan tingkat kepandaian bukanlah tolak ukur keberhasilan satu – satunya, ada kematangan perkembangan lain yang berpengaruh, yaitu kecerdasan sosial emosional.

Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan studi kasus permasalahan perilaku sosial anak dan cara guru mengatasinya, berbagai cara dicari untuk menanamkan kebiasaan anak untuk bersosialisasi agar nantinya dapat hidup bersosial sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, judul penelitian ini adalah “ **STUDI KASUS TENTANG PERMASALAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK SERTA CARA GURU MENGATASINYA PADA USIA 5 – 6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA I MEDAN**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat anak yang memiliki permasalahan perilaku sosial seperti, perilaku agresif, berkuasa, pemalu dan perilaku merusak.
2. Guru kurang maksimal dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial anak

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan menulis maka masalah diatas dibatasi pada permasalahan perilaku sosial seperti perilaku agresif, berkuasa, pemalu, merusak serta cara guru mengatasinya pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina I Medan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran permasalahan perilaku sosial anak di TK Negeri Pembina I Medan ?
2. Bagaimana upaya guru mengatasi permasalahan perilaku sosial anak di TK Negeri Pembina I Medan ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan perilaku sosial anak serta cara guru mengatasinya pada anak usia 5 – 6 tahun di TK NEGERI PEMBINA I MEDAN .

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan dibidang Pendidikan Anak Usia Dini.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai sarana dan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini agar para pendidik dapat mengetahui permasalahan perilaku sosial anak usia dini disekolah.
- b. Bagi orang tua, sebagai masukan kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengawasi anak serta lebih memperhatikan di aspek perkembangan sosialnya.
- c. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan dan melalui penelitian ini penulis mengetahui permasalahan perilaku sosial anak usia dini.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan atau masukan bagi peneliti lain tentang permasalahan perilaku sosial khususnya anak usia dini.